

ETNOMATEMATIKA KESENIAN RAMPAK BEDUG DAN KETERKAITANYA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Nurlifna Ramadan¹, Heni Puji Astuti²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageung Tirtayasa, Indonesia.

Article Info

Article history:

Keywords:

Etnomathematics
Rampak Bedug
Mathematics Learning

ABSTRAK

Budaya merupakan hasil olah rasa, karya, cipta manusia, sedangkan matematika, adalah suatu ilmu yang berhubungan dengan benda-benda dan pikiran yang abstrak. Etnomatematika merupakan hasil aktivitas matematika yang memiliki konsep-konsep matematika yang hadir untuk menjembatani antara Pendidikan dan budaya. Sumber belajar matematika dapat memanfaatkan budaya sebagai media pembelajaran. Melalui kesenian rampak bedug akan dapat memberikan wawasan pembelajaran berbasis Etnomatematika. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keterkaitan kesenian rampak bedug pada pembelajaran matematika dan menunjukkan bahwa dalam kesenian rampak bedug mengandung unsur-unsur matematika. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan studi Pustaka. Teknik analisis data yang dilakukan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dan keabsahan data dilakukan dengan cara ketekunan, triangulasi, pengamatan serta bahan referensi. Hasil eksplorasi menunjukkan dalam kesenian rampak bedug mengandung unsur-unsur matematika diantaranya konsep geometri bangun datar dan ruang yaitu segi empat, persegi panjang, lingkaran, tabung, kubus.

ABSTRACT

Culture is the result of human taste, work, creativity, while mathematics is a science that deals with abstract objects and thoughts. Ethnomatematika is the result of mathematical activity which has mathematical concepts that exist to bridge between education and culture. Mathematics learning resources can utilize culture as a learning medium. Through the art of rampak bedug it will be able to provide insight into learning based on Ethnomatematika. The purpose of this research is to describe the relationship between the art of rampak bedug in learning mathematics and to show that the art of rampak drum contains elements of mathematics. The research method used in this study is a qualitative method with an ethnographic approach. Data collection was carried out by observation, interviews, documentation and library research. Data analysis techniques carried out are data reduction, data presentation and drawing conclusions. And the validity of the data was carried out by means of persistence, triangulation, observation and reference materials. The results of the exploration showed that the Rampak drum art contains mathematical elements including the geometric concepts of flat shapes and spaces, namely rectangles, rectangles, circles, tubes, cubes.

Corresponding Author:

Alya Nursalma
Program Studi Pendidikan Matematika,
FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia
Email: alyanrslma@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Pendidikan bertujuan untuk membentuk orang agar mampu berpikir secara sistematis, bermoral benar, serta mampu menempatkan sisi baik dan

buruk dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, Pendidikan berfungsi dalam rangka membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu upaya mengembangkan potensi peserta didik dapat diwujudkan dalam praktik pembelajaran matematika. Menurut Gagne dan Brings (1997) pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung proses belajar siswa yang bersifat internal. Sedangkan matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang dipelajari di berbagai jenjang sekolah. Sehingga pembelajaran matematika dapat dipandang sebagai usaha praktisi, dosen, dalam membantu siswa, mahasiswa, untuk memahami atau terampil matematika.

Banyak kalangan siswa, beranggapan bahwa matematika adalah salah satu mata pelajaran yang menakutkan dan sukar untuk dipelajari. Pandangan tentang konsep matematika yang abstrak dan rumit membuat siswa sulit menguasai konsep matematika sejak awal pembelajaran, sehingga siswa pun tidak dapat mengaitkan konsep lama dengan konsep baru yang akan dipelajari di pembelajaran berikutnya. Hal ini dikarenakan konsep matematika saling berkaitan. Karena hal tersebut, saya berpendapat bahwa penting untuk memahami suatu konsep yang sederhana karena dari pemahaman konsep yang sederhana, berangkatnya suatu pemahaman konsep yang rumit. Konsep matematika sederhana dapat tertuang dalam konsep matematika yang secara tidak langsung digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan menyatu dengan lingkungan sosial budaya suatu daerah.

Kehadiran matematika yang bernuansa budaya (etnomatematika) akan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pembelajaran matematika, karena pendidikan formal merupakan institusi sosial yang berbeda dengan yang lain sehingga memungkinkan terjadinya sosialisasi antar budaya. Etnomatematika adalah berbagai hasil aktivitas matematika yang dimiliki atau berkembang di masyarakat, meliputi konsep konsep matematika seperti pada peninggalan budaya berupa candi, prasasti, gerabah dan peralatan tradisional, satuan lokal, motif kain batik dan bordir, permainan tradisional, serta pola pemukiman masyarakat. Etnomatematika mencakup ide-ide matematika, pemikiran dan praktik yang dikembangkan oleh semua budaya. Menurut Barton etnomatematika juga dapat dianggap sebagai sebuah program yang bertujuan untuk mempelajari bagaimana siswa dapat memahami, mengartikulasikan, mengolah, dan akhirnya menggunakan ide-ide matematika, konsep, dan praktik-praktik yang dapat memecahkan masalah yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari mereka.

Menurut Bishop (1991) terdapat 6 aktivitas dasar matematika yang terdiri dari counting (membilang), locating (menentukan lokasi), measuring (mengukur), designing (merancang), playing (bermain) dan explaining (menjelaskan). Objek etnomatematika merupakan objek budaya yang mengandung konsep matematika pada suatu masyarakat tertentu. Sebagaimana pendapat Bishop, maka objek etnomatematika digunakan untuk kegiatan matematika seperti aktivitas menghitung, penentuan lokasi, mengukur, mendesain, bermain dan menjelaskan. Objek etnomatematika tersebut dapat berupa permainan tradisional, kerajinan tradisional, artefak, dan aktivitas (tindakan) yang berwujud kebudayaan. Penelitian yang didapatkan dari jurnal yang dilakukan oleh Sofia Indriani Lubis¹, Abdul Mujib, dan Hasratuddin Siregar dalam mengenai etnomatematika pada alat musik gondang sambilan. Hasil eksplorasi konsep matematika pada alat musik gondang kerucut, dan kerucut terpancung. Serta ukuran jari-jari atap dan alas, periphery atap dan alas, tinggi, keliling dan selimut gondang sambilan membentuk pola barisan aritmatika dimana selisih (beda) dua suku yang, berurutan selalu tetap.

Adanya proses pembelajaran menggunakan etnomatematika merupakan jembatan baru bagi pendidik untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan lebih tertarik untuk belajar matematika karena bersentuhan secara langsung dengan alam atau di luar kelas. Tentunya dengan mengkaitkan materi yang akan diajarkan dengan contoh yang nyata pada suatu budaya atau dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Unsur budaya yang diambil untuk penelitian ini adalah jenis permainan dan kesenian tradisional yaitu kesenian rampak bedug. Kesenian rampak bedug memiliki arti seni bedug dengan menggunakan waditra (bentuk fisik

alat musik tradisional) berupa “ banyak ” bedug yang ditabuh secara “ serempak ” sehingga menghasilkan irama khas yang enak didengar. Kesenian rampak bedug ini merupakan budaya yang turun temurun dan masih lestari sampai saat ini dan cukup banyak diminati oleh kalangan pemuda hingga sehingga budaya ini sudah tidak asing untuk cukup banyak orang. Berdasarkan pengamatan peneliti dalam kesenian rampak bedug terdapat beberapa unsur matematika baik dari bentuk fisik bedugnya maupun pada teknik permainannya, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti objek tersebut. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya tentang etnomatematika, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “ Etnomatematika Kesenian Rampak Bedug dan Keterkaitannya pada Pembelajaran Matematika ”. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pendukung pengembangan penerapan ilmu matematika dan budaya, dan sebagai bentuk pelestarian budaya yang ada, agar tetap lestari dan selalu menjadi suatu kebanggaan untuk masyarakat sendiri.

METODE PENELITIAN

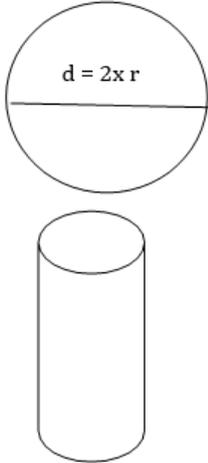
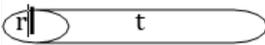
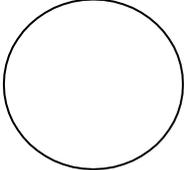
Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi yaitu mendeskripsikan dan menganalisis tentang kebudayaan melalui penelitian lapangan. Focus dalam penelitian ini adalah aktivitas etnomatematika, konsep matematika serta peranan aktivitas kesenian rampak bedug, sehingga dapat dianalisis berdasarkan penemuan-penemuan bentuk dari kesenian rampak bedug dan dapat mengetahui unsur-unsur matematika apa yang terdapat didalamnya. Menurut Sparadley, (2007) pendekatan etnografi adalah pendekatan yang bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis lebih dalam tentang kebudayaan berdasarkan penelitian langsung ke lapangan. Teknik penelitian yang dilakukan penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Sedangkan pengolahan datanya yaitu menggunakan analisis kualitatif yaitu pengumpulan data, reduksi data penyajian data dan terakhir adalah kesimpulan. Berdasarkan penelitian diatas bahwa penelitian ini sangat berpusat pada etnomatematika yang berkembang sangat pesat dilingkungan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bedug terdapat di hampir setiap masjid, sebagai alat atau media informasi datangnya waktu shalat wajib 5 waktu. Kata “Rampak” mengandung arti “Serempak”. Jadi “Rampak Bedug” adalah seni bedug dengan menggunakan waditra berupa “banyak” bedug dan ditabuh secara “serempak” sehingga menghasilkan irama khas yang enak didengar. Rampak bedug hanya terdapat di daerah Banten sebagai ciri khas seni budaya Banten. Rampak bedug pertama kali dimaksudkan untuk menyambut bulan suci Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri, persis seperti seni ngabedug atau ngadulag. Tapi karena merupakan suatu kreasi seni yang genial dan mengundang perhatian penonton, maka seni rampak bedug ini berubah menjadi suatu seni yang layak jual, sama dengan seni-seni musik komersial lainnya. Walau para pencetus dan pemainnya lebih didasari oleh motivasi religi, tapi masyarakat seniman dan pencipta seni memandang seni rampak bedug sebagai sebuah karya seni yang patut dihargai. Rampak Bedug” dapat dikatakan sebagai pengembangan dari seni bedug atau ngadulag.

Di masa lalu pemain rampak bedug terdiri dari semuanya laki-laki. Tapi sekarang sama halnya dengan banyak seni lainnya terdiri dari laki-laki dan perempuan. Mungkin demikian karena seni rampak bedug mempertunjukkan tarian-tarian yang terlihat indah jika ditampilkan oleh perempuan (selain tentunya laki-laki). Jumlah pemain sekitar 10 orang, laki-laki 5 orang dan perempuan 5 orang. Adapun fungsi masing-masing pemain adalah sebagai berikut pemain laki-laki sebagai penabuh bedug dan sekaligus kendang sedangkan pemain perempuan sebagai penabuh bedug, baik pemain laki-laki maupun perempuan sekaligus juga sebagai penari. Haji Ilen menciptakan suatu tarian kreatif dalam seni rampak bedug. Rampak bedug yang berkembang saat ini dapat dikatakan sebagai hasil kreasi Haji Ilen. Rampak bedug kemudian dikembangkan oleh berempat yaitu : Haji Ilen, Burhata, Juju, dan Rahmat. Dengan demikian Haji Ilen beserta ketiga bersahabat itulah yang dapat dikatakan sebagai tokoh seni Rampak bedug. Dari mereka berempat itulah seni rampak bedug menyebar. Hingga akhir tahun 2002 ini sudah banyak kelompok-kelompok pemain rampak bedug[. Kesenian Rampak Bedug dapat memberikan pengetahuan dan kesadaran baru tentang kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa kepada peserta didik melalui pembelajaran didalam kelas maupun diluar kelas. Kesenian rampak bedug didalamnya terdiri dari berbagai macam yaitu dari bedugnya, panakol (pemukul bedug), rebana dan penari sebagai pelengkap. Hasil eskplorasi etnomatematika

padakesenian rampak bedug terdapat konsep matematika yaitu geometri. Berikut dijelaskan konsep matematika pada Tabel 1.

Tabel 1. Konsep Matematika Pada Bedug, Panakol, Rebana			
No	Etnomatematika	Konsep Matematika	Implementasi Pembelajaran
1	 <p>Bedug</p>	 <p>$d = 2 \times r$</p>	Mengidentifikasi bangun, menghitung jari-jari, menghitung luas, menghitung volume
2	 <p>Pemukul bedug</p>		Mengidentifikasi bangun, menghitung jari-jari, menghitung tinggi, menghitung luas permukaan, menghitung volume.
3	 <p>Ancak Bedug</p>		Mengidentifikasi bangun, menghitung sisi, menghitung keliling, menghitung volume
4	 <p>Rebana</p>		Mengidentifikasi bangun, menghitung jari-jari, menghitung luas

Pada Tabel 1 ditampilkan bahwa pada kesenian rampak bedug yang terdapat pada alat-alatnya terdapat konsep geometri bidang datar dan ruang. geometri bangun datar lingkaran yang terdapat pada bedug, rebana dan ujung pemukul bedugnya dan terdapat juga geometri bangun datar segi empat yang terdapat pada ancak bedugnya.

Bedug merupakan alat utama dalam kesenian rampak bedug yang berfungsi untuk memantulkan udara yang keluar dari bedug yang dipukul. Sehingga menghasilkan suara tabuhan bedug. Berdasarkan bentuknya bedug memiliki dua 1 bangun datar dan 1 bangun ruang yaitu

lingkaran pada bagian depan dan belakang bedug dan tabung . kemudian terdapat unsur geometri bangun datar pesergi Panjang yang terletak pada ancak bedug yang berfungsi sebagai penopang bedug.

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan diperoleh ukuran bedug yang berbentuk lingkaran yaitu didapat diameter bagian depan yaitu 196 cm dan diameter bagian belakang yaitu 180 cm. maka keliling bagian depan bedug dan belakang bedug adalah sebagai berikut.

Keliling Depan Bedug = Keliling Lingkaran

$$\begin{aligned} &= 2 \times r \\ &= 2 \times 22/7 \times 98 \text{ cm} \\ &= 616 \text{ cm} \end{aligned}$$

Keliling belakang bedug = Keliling Lingkaran

$$\begin{aligned} &= 2 \times r \\ &= 2 \times 3,14 \times 90 \text{ cm} \\ &= 565,2 \text{ cm} \end{aligned}$$

Hasil perhitungan pada bedug bagian depan dan belakang diperoleh 616 cm dan 565,2 cm. kemudian dilakukan perhitungan luas pada bagian bedug sebagai berikut.

Luas Depan Bedug = Luas Lingkaran

$$\begin{aligned} &= \pi r^2 \\ &= 22/7 \times (98)^2 \text{ cm} \\ &= 30,184 \text{ cm}^2 \end{aligned}$$

Luas Belakang Bedug = Luas Lingkaran

$$\begin{aligned} &= \pi r^2 \\ &= 3,14 \times (90)^2 \text{ cm} \\ &= 25,434 \text{ cm}^2 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan didapatkan bahwa pada bedug bagian depan memiliki keliling 616 cm dan bagian belakang yaitu 565,2 cm dan luasnya ialah 30,184 cm² dan 25,434 cm² . Selain pada bagian bedug terdapat geometri bangun datar lingkaran,terdapat juga bangun ruang tabung, dimana bedug mempunyai luas alas,luas tutup dan luas sisi lengkung. Oleh karena itu, rumus luas permukaan dan volume pada bedug sebagai berikut.

Luas Permukaan Bedug = Luas Alas + Luas Tutup + Luas Sisi Lengkung

$$\begin{aligned} &= \pi r^2 + \pi r^2 + 2\pi r t \\ &= 2\pi r (r + t) \\ &= 2 \times 22/7 \times \\ &= 2 \times 22/7 (98 + 287) \\ &= 6.116 \text{ cm}^2 \end{aligned}$$

Volume Bedug = Volume Tabung

$$= \pi r^2 t$$

$$= 22/7 \times (98)^2 \times 287$$

$$= 8662808 \text{ cm}^3$$

Maka hasil perhitungan luas permukaan bedug yaitu 6.116 cm^2 dengan volume 8662808 cm^3 . Berdasarkan hasil eksplorasi, dapat diketahui bahwa kesenian rampak bedug terdapat konsep matematika terutama pada alat utamanya yaitu bedug.

Selain bedug sebagai bagian utama dari kesnian rampak bedug, terdapat juga Pemukul bedug atau biasa disebut panakol merupakan alat untuk memukul bedug yang dapat mengeluarkan suara yang keluar dari bedug. Berdasarkan bentuknya pemukul bedug ini termasuk geometri ruang atau geometri dimensi tiga yaitu bangun ruang tabung. Pemukul bedug terbuat kayu dengan diameter ± 4 cm. ujung pad panakol berbentuk lingkaran. Lingkaran merupakan sekumpulan titik yang memiliki jarak terhadap suatu titik tertentu. Berdasarkan perhitungan dilukan, aka keliling ujung pemukul bedug adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{Keliling Ujung Panakol Bedug} &= \text{Keliling Lingkaran} \\ &= 2\pi r \\ &= 2 \times 3,14 \times 2 \\ &= 12,56 \text{ cm} \end{aligned}$$

Hasil perhitungan pada pemukul bedug yang telah dilakukan maka diperoleh bahwa keliling lubang pemukul bedug adalah 12,56 cm. kemudian dilakukan perhitungan luas pada ujung panakol bedug sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{Luas Ujung Panakol Bedug} &= \text{Luas Lingkaran} \\ &= \pi r^2 \\ &= 22/7 \times (12,56)^2 \text{ cm} \\ &= 495.346304 \text{ cm}^2 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan diperoleh bahwa keliling pada ujung panakol bedug yaitu 12,56 cm dan luas ujung panakol bedug yaitu 495.346304 cm^2 selain itu juga terdapat ancak bedug dan juga rebana. Kedua bagian tersebut terdapat unsur matematikanya yaitu bangun ruang kubus yang terdapat pada bagian dalam ancak bedug, jika diperhatikan dapat menggambarkan bangun ruang kubus, bangun datar persegi Panjang dan juga lingkaran pada rebana. Jadi kesenian rampak bedug ini yang dimana bedug sebagai utama dari kesenian rampak bedug dan pelengkap lainnya seperti panakol, rebana, terdapat konsep matematika seperti konsep geometri. Selain itu juga ada eksplorasi, jari-jari, keliling, luas dan volume yang dapat digunakan untuk pembelajaran di sekolah. Dengan dilaksanakan penelitian etnomatematika ini dapat digunakan untuk belajar matematika diluar kelas mengenai geometri bangun datar dan ruang. Siswa dapat terlibat kreatif dan aktif serta dapat melestarikan kebudayaan yang sudah ada yang dapat mendorong siswa mengeksplorasi berdasarkan pengalaman siswa dilingkungannya. Hal ini juga dapat mengenalkan kesenian rampak bedug sebagai budaya yang perlu dijaga dan diperhatikan.

KESIMPULAN

Hasil eksplorasi konsep matematika pada kesenian rampak bedug ditemukan berupa konsep matematika pada geometri ruang dan geometri bangun datar yaitu, segi empat, persegi Panjang, lingkaran, tabung, kubus. Konsep-konsep matematika yang terdapat pada kesenian rampak bedug dapat digunakan untuk memperkealkan matematika lewat budaya, sehingga pembelajaran matematika akan lebih menyenangkan dan bermakna. Selain itu melalui penelitian ini dapat memperkenalkan tari khas daerah khususnya kesenian rampak bedug di Provinsi Banten. Semoga dengan adanya penelitian ini, peneliti lain dapat mengeksplor lebih luas lagi mengenai konsep matematika yang terdapat pada kesenian rampak bedug.

REFERENSI

- Azizah, 2017; Fitriani et al., 2018; Hartanti & Ramlah, 2021; Heradista et al., 2020; Pertiwi & Budiarto, 2020; Putri, 2017; Rizal, 2019)Azizah, S. (2017). Eksplorasi Aktivitas Etnomatematika pada Kesenian Reog Bulkiyo di Desa Kemloko Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar. *EDUPEDIKA: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 24–34. <https://journal.pelitanusa.or.id/index.php/edupedika/article/view/12>
- Diniyati, I. A., Ekadiarsi, A. N., Herdianti, I. A. H., & Amelia, T. (2022). Etnomatematika: Konsep matematika pada kue lebaran. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(2), 247-256.
- Fitriani, D., & Putra, A. (2022). Systematic Literature Review (SLR): Eksplorasi Etnomatematika pada Makanan Tradisional. *Journal of Mathematics Education and Learning*, 2(1), 18-26.
- Fitriani, S., Somakim, S., & Hartono, Y. (2018). Eksplorasi Etnomatematika pada Budaya Masyarakat Jambi Kota Seberang. *Journal of Medives: Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 2(2), 145. <https://doi.org/10.31331/medives.v2i2.565>
- Hartanti, S., & Ramlah, R. (2021). Etnomatematika: Melestarikan Kesenian dengan Pembelajaran Matematika. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(2), 33. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i2.347>
- Heradista, D., Permanasari, A. T., & Lestari, D. J. (2020). Makna Gerak Tari Pada Kesenian Rampak Bedug Di Sanggar Seni Harum Sari Pandeglang Banten. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, 3(1), 595–605.
- Pertiwi, I. J., & Budiarto, M. T. (2020). Eksplorasi Etnomatematika Pada Gerabah Mlaten. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 438–453. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i2.257>
- Putri, L. (2017). Eksplorasi Etnomatematika Kesenian Rebana Sebagai Sumber Belajar Matematika Pada Jenjang Mi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar UNISSULA*, 4(1), 136837.
- Rizal, S. (2019). Struktur Pola Tabuh Rampak Bedug pada Sanggar Bale Seni Ciwasiat Kabupaten Pandeglang. *Panggung*, 29(4). <https://doi.org/10.26742/panggung.v29i4.1053>
- Turmuzi, M., Sudiarta, I. G. P., & Suharta, I. G. P. (2022). Systematic literature review: Etnomatematika kearifan lokal budaya Sasak. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 397-413.
- Wina, F. N., & Nitta, P. (2022). Studi Etnomatematika Rumah Adat Kampung Pulo Desa Canguang Kabupaten Garut. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 27-38.